

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia pasti telah dianugerahi Tuhan untuk mempunyai kelebihan serta kekurangan baik dari segi fisik, keterampilan, kemampuan akademis, dan semua kemampuan lainnya. Kondisi tubuh adalah salah satu bagian yang mudah dilihat dari diri seseorang. Tubuh menjadi bagian yang pertama dilihat dan sangat mudah dinilai oleh diri sendiri maupun orang lain. Adanya fenomena mengenai standar tubuh yang ideal yaitu pria tampan memiliki tubuh yang tegap dan berbadan tinggi, atau wanita yang cantik memiliki tubuh yang langsing dan berkulit putih. Karena munculnya standar tubuh ideal tersebut, terkadang orang lain menuntut dirinya atau seseorang untuk merubah penampilannya sesuai dengan standar ideal yang diinginkan masyarakat.

Informasi yang semakin mudah diakses menyebabkan banyaknya iklan pada media mengenai gaya hidup, kecantikan, dan perawatan tubuh mampu mengubah pandangan masyarakat terkait tubuh yang ideal sesuai dengan konten iklan tersebut. Media memiliki peran yang besar dalam mengubah persepsi masyarakat, dari berbagai tayangan iklan baik di televisi maupun media sosial, seolah menyampaikan pesan bahwa memiliki tubuh gemuk atau tubuh pendek adalah hal yang memalukan. Ketika individu yang merasa tubuhnya tidak ideal dan dengan mudah menerima penilaian yang disampaikan oleh iklan atau media tersebut, hal ini akan menimbulkan ketidakpuasan individu terhadap bagian tubuhnya (Knauss, Paxton & Alsaker, 2008). Disamping itu dengan banyaknya

iklan yang sedang gencar-gencarnya menampilkan tubuh yang ideal, dunia memang sudah mempunyai penilaian terkait adanya bentuk tubuh yang dianggap ideal dan tidak ideal. Akibatnya ketika individu tidak sesuai dengan standar tubuh ideal yang ditetapkan oleh masyarakat akan timbulah penilaian dari orang lain dengan cara mengkritik, mengomentari, bahkan menghina fisik yang disebut dengan *body shaming*.

Menurut Rismajyanthi and Priyanto (2019) mengomentari bentuk tubuh orang lain dikenal dengan sebutan *body shaming*, hal ini erat kaitannya dengan anggapan seseorang terhadap bentuk tubuh yang menjadi standar ideal dalam masyarakat (Ottesen n.d.). *Body shaming* termasuk bagian kekerasan secara verbal karena ucapan yang disampaikan pelaku itu dapat melukai hati korbannya (Putri, Kuntjara, and Sutanto 2018) dan tindakan ini dapat terjadi secara langsung dalam kehidupan.

Body shaming sebenarnya sudah melekat di lingkungan sekitar kita, dalam komunikasi sehari-hari tanpa disadari sering sekali terdapat kalimat candaan yang mengarah pada *body shaming*. *Body shaming* bisa terjadi dimana saja, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, atau di lingkungan pertemanan. *Body shaming* bisa terjadi pada siapapun terutama pada kaum remaja yang paling rentan mengalami *body shaming*. Menurut Papalia dan Olds (dalam Budiargo, 2015:3) pada saat remaja adalah waktu dimana remaja akan mengalami masa transisi, hal itu pula yang menjadikan remaja cenderung akan mengikuti trend agar tidak ketinggalan terkait soal gaya hidup, perawatan tubuh, dan kecantikan. Dari trend tersebut yang

berkembang dikalangan remaja memungkinkan terjadinya tindakan *body shaming* bagi mereka yang dianggap temannya tidak sesuai dengan trend.

Bagi remaja mendapat perlakuan *body shaming* dari teman atau lawan jenisnya memberi kesan buruk dan paling membekas dalam hidup mereka. Misalnya saja ketika remaja berada di lingkungan sekolah yang baru dan teman-teman yang baru pula, adanya intimidasi tidak langsung yang mengarah pada *body shaming* karena merasa berbeda dengan yang lainnya. Terlebih saat berada di tempat ramai dan orang lain pun turut mendengar ucapan *body shaming* kepada korban, hal itu akan semakin membuat korban tertekan dan memberi ingatan yang buruk pada korban. Menghadapi *body shaming* membutuhkan proses dan tidak cepat berakhir. Namun sayangnya, baik masyarakat maupun remaja masih menganggap sepele terkait permasalahan ini, mereka tidak menyadari terkait resiko yang ditimbulkan dari *body shaming*. Seseorang akan mengalami perasaan malu, sakit hati, tidak percaya diri, depresi, pendiam dan menutup diri dari lingkungannya (Alexandra, 2018:7-8).

Bartky (dalam Stephen dan Dina, 2009:2) berpendapat bahwa rasa malu tubuh yang dialami seseorang sesuai dengan sejauh mana ia telah menginternalisasi standar budaya. Perasaan malu yang disebabkan penilaian dari orang lain dan dirinya dapat mempengaruhi perilaku, kepribadian, pikiran, perasaan serta situasi. Seseorang yang merasa tidak puas akan bentuk tubuhnya akan memandang negatif terhadap tubuh, dengan melakukan *body checking*, usaha kamuflase tubuh, merasa malu, dan menjauhkan diri dari aktivitas sosial atau kontak fisik dengan orang lain (Rosen dan Reiter.1995:263). Menurut dr. Yunias Setiawati (dalam BAS Putri, *et*

al, 2018:2) *body shaming* adalah salah satu bentuk dari perundungan secara verbal dimana pelakunya sering kali tidak menyadari bahwa ia sedang mendapat perlakuan *body shaming* karena dianggap wajar, padahal kekerasan verbal yang mengandung kata-kata menyakitkan atau tidak menyenangkan dapat menyebabkan trauma psikis.

Body shaming merupakan bagian dari kekerasan verbal atau perundungan secara verbal, Sejiwa menjelaskan bahwa perilaku perundungan penghambat besar bagi individu untuk mengaktualisasi diri. Sehingga orang yang pernah mengalami perundungan tidak bisa mengeksploitasi dirinya dengan baik dan menghambat interaksi sosialnya menyebabkan hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi renggang. Begitu pula yang terjadi saat individu mendapat perlakuan *body shaming*, ketika orang-orang di lingkungan sekitarnya sering melontarkan kalimat-kalimat buruk yang mengarah pada fisik seperti menghina dan merendahkan, yang kemudian semua hinaan tersebut akan menumpuk dalam hati seseorang dan akan membuat mereka merasa kurang percaya diri, selain itu juga akan berpengaruh pada aspek kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Bonner (dalam Gerungan, 2004:62) menyebutkan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki tingkah individu yang lain. Ketidakmampuan atau permasalahan siswa dalam melakukan interaksi sosial akan berdampak besar terhadap kenyamanan. Interaksi sosial yang baik sangat diperlukan oleh siswa sehingga siswa mampu bersosialisasi dan bergaul dengan lingkungannya tanpa ada tekanan. Oleh karena itu dapat diterima oleh kelompok

teman sebaya merupakan bagian yang sangat penting bagi siswa, penerimaan atau penolakan berkontribusi besar terhadap kehidupan sosial remaja itu sendiri. Ketika remaja dapat diterima oleh lingkungan teman sebayanya, hal tersebut berpengaruh terhadap kesempatan remaja untuk belajar berinteraksi dengan teman sebayanya dan ikut berpartisipasi dalam kelompok. Sedangkan, remaja yang mendapat penolakan akan menyebabkan remaja sulit berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga remaja menjadi pribadi yang kurang percaya diri, tertutup, dan sulit bekerjasama dengan teman sebaya lainnya.

Berdasarkan survei yang melibatkan 6.460 responden itu, hampir separuh pelajar mengaku jadi korban *body shaming*, lantaran dikomentari tubuhnya terlalu berisi. Jumlahnya mencapai 47%. Sebanyak 36.4% lain menganggap dilecehkan gara-gara persoalan jerawat. Sementara, 28.1% responden perempuan menganggap mendapat *body shaming* karena bentuk pipi yang tembem. Sisanya, persepsi *body shaming* juga terjadi karena dikomentari warna kulit yang gelap dan tubuh terlalu kurus. Berbeda dengan Gen X dan Gen Y yang kebanyakan mengalami *body shaming* karena tubuh berisi, masalah utama Gen Z adalah lebih pada kulit berjerawat (<https://www.liputan6.com>).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Alexandra dan Meg, 2018) dalam jurnalnya "*Weight Shame, Social Connection, and Depressive Symptoms*" di salah satu Universitas Amerika menunjukkan hasil yang signifikan bahwa mereka yang pernah mengalami *body shaming* memiliki lingkup pertemanan yang rendah, baik perempuan maupun laki-laki mereka cenderung menutup diri dari lingkungannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rizki Nur Khalifah dalam

jurnalnya yang berjudul “Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku perundungan dengan kemampuan interaksi sosial. Perilaku perundungan memberikan dampak bagi interaksi sosial siswa sehingga membuat anak yang tidak memiliki teman semakin terkucil serta tidak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Dolezal (2015) rasa malu tubuh memainkan peran penting dalam hubungan sosial. Dimana penerimaan dan pengakuan diri sendiri menjadi suatu hal yang penting.

Perilaku *body shaming* umumnya dinilai sebagai hal biasa dan wajar. Tetapi para pelaku *body shaming* tidak sadar akan dampak yang akan terjadi pada si korban yang mendapat perlakuan tersebut. Meskipun pelaku bermaksud untuk bergurau, namun hal tersebut dapat berdampak negatif apabila korban merasa tersinggung. Korban dapat merasa sedih, malu, bahkan kemudian menarik diri dari pergaulan dan pada akhirnya merasa depresi bahkan berakibat pada aksi bunuh diri, seperti yang terjadi pada akhir Tahun 2018 dimana seorang mahasiswa di Thailand tega menggantung dirinya karena tidak tahan dengan panggilan “gendut” yang disematkan oleh teman-temannya. Sementara itu, sepanjang 2018, pihak kepolisian di Indonesia telah menerima kasus *Body shaming* sebanyak 966 laporan, dan sebanyak 374 diantaranya telah diselesaikan (www.pikiran-rakyat.co.id). Kasus-kasus tersebut merupakan kasus yang berkaitan dengan media sosial, sementara kejadian *Body Shaming* yang terjadi di lingkungan tentu lebih banyak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “**Hubungan *Body Shaming* Siswa Tentang Interaksi Sosial Di SMAN 7 Bandung**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini dan yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *body shaming* siswa SMAN 7 Bandung?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa SMAN 7 Bandung?
3. Apakah ada hubungan *Body Shaming* siswa tentang interaksi sosial di SMAN 7 Bandung?
4. Bagaimana BK (Bimbingan Konseling) melakukan pencegahan *Body Shaming* dan bagaimana penyembuhannya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan Kegunaan dalam penelitian mengenai Hubungan *Body Shaming* Siswa Tentang Interaksi Sosial Di SMAN 7 Bandung adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis *body shaming* siswa SMAN 7 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi interaksi sosial siswa SMAN 7 Bandung.

3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan *Body Shaming* siswa tentang interaksi sosial di SMAN 7 Bandung.
4. Untuk mengetahui BK (Bimbingan Konseling) melakukan pencegahan *Body Shaming* dan bagaimana penyembuhannya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan serta bahan referensi bagi penelitian sehingga dapat meneliti lebih jauh dan mendalam agar didapat penelitian yang jauh lebih baik terkait topik penelitian dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

2. Kegunaan Penelitian secara Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi bagi kalangan muda khususnya remaja SMA agar menghindari hal-hal mengenai *Body Shaming*.
- b. Sebagai bahan untuk pemecahan masalah dan saran bagi kalangan muda khususnya Siswa/I di SMAN 7 Bandung.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menunjukkan Hubungan *Body Shaming* Siswa Tentang Interaksi Sosial Di SMAN 7 Bandung. *Body shaming* muncul disebabkan karena adanya pandangan masyarakat yang membentuk standar tubuh ideal. Standar tubuh ideal dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekologi, ekonomi, dan standar budaya.

Kesejahteraan sosial merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat struktur dalam melakukan sosialisasi antar masyarakat dan menjaga ketentraman masyarakat. Sosial cakupannya luas terdapat juga aspek-aspek dalam kerohanian maupun konflik. Maka dari itu peneliti akan mengutip definisi kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin, 2014) menjelaskan bahwa:

“Kesejahteraan sosial diartikan suatu keadaan seseorang dapat mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu pendapatan yang cukup, pendidikan dan kesehatan yang terpenuhi.”

Untuk meningkatkan kesejahteraan sosial salah satunya dengan cara Interaksi Sosial, menurut Walgito (2007) menjelaskan bahwa:

“Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dari sisi negative adalah *body Shaming*, Menurut Dolezal (2015:6) menjelaskan mengenai *Body Shaming* merupakan tindakan dalam mengkritik, mengomentari dan membandingkan fisik orang lain maupun diri sendiri secara frontal”.

Dalam kamus Oxford dijelaskan bahwa *body shaming* merupakan tindakan menghina, mengomentari dan mengkritik tentang tubuh atau ukuran tubuh baik dilakukan orang lain maupun diri sendiri yang bertujuan untuk mempermalukan individu. *Body shaming* yang terdiri dari aspek yaitu mengomentari dan membandingkan diri sendiri, mengomentari penampilan orang lain (didepan orang

tersebut), mengomentari fisik dan membandingkan fisik orang lain (dibelakang orang tersebut).

Pengaruh teman sebaya bagi perkembangan remaja salah satunya adalah membentuk persepsi citra tubuh, dimana ketika kelompok teman sebaya mempersepsikan standar tubuh ideal kemudian remaja menerima persepsi tersebut dan menjadikannya persepsi pribadi agar diterima oleh kelompoknya. Di samping itu, dalam lingkungan kelompok teman sebaya ada penerimaan dan penolakan, salah satu faktor yang menyebabkan remaja diterima atau ditolak oleh teman sebayanya adalah faktor penampilan, penampilan yang baik membuat remaja mudah diterima dan sebaliknya penampilan yang kurang menarik memungkinkan remaja ditolak atau sulit diterima oleh kelompok teman sebaya. Maka ketika remaja mendapat perlakuan *body shaming* artinya seseorang yang mendapat penolakan dari teman sebayanya sehingga interaksi sosialnya pun akan menjadi terganggu. Seperti yang dikatakan oleh Dolezal (2015) bahwa *body shaming* menentukan proses hubungan sosial.

Dari kerangka pemikiran diatas untuk melihat apakah variabel persepsi *body shaming* dan interaksi sosial teman sebaya memiliki hubungan atau tidak, jika digambarkan dengan model akan tampak seperti pada bagan berikut ini:

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis mencoba untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

H0: Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *body shaming* pada remaja dengan interaksi sosial.

H1: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *body shaming* pada remaja dengan interaksi sosial.

1.6 Definisi Operasional dan Operasional Variabel

Untuk mempermudah proses dalam penelitian ini diperlukan definisi operasional dan operasional variabel sebagai berikut:

1.6.1 Definisi Operasional

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2016:38) adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau keinginan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun definisi kedua variabel tersebut adalah:

1. *Body Shaming* (X)

Dolezal (2015:6) *Body shaming* merupakan tindakan mengkritik, mengomentari, atau membandingkan fisik orang lain maupun dirinya sendiri yang menimbulkan perasaan bahwa tubuhnya tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

Skor total dari skala *body shaming* yang terdiri dari aspek yaitu mengomentari dan membandingkan diri sendiri, mengomentari penampilan orang lain (didepan orang tersebut), mengomentari fisik dan membandingkan fisik orang lain (dibelakang orang tersebut).

2. Interaksi Sosial (Y)

Ahmadi (2002:54) Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi atau mengubah, baik secara tindakan maupun pikiran individu yang lain atau sebaliknya.

Skor total dari interaksi sosial teman sebaya yang didasarkan pada aspek-aspek interaksi sosial yaitu membina hubungan yang baik dengan teman, saling menghargai dan menerima, saling bertukar informasi, saling bekerjasama, dan menunjukkan rasa simpati dan kasih sayang.

1.6.2 Operasional Variabel

Untuk memahami lebih jelas mengenai penggunaan kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis membuat operasional variabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
Persepsi <i>Body Shaming</i> (X)	Mengomentari penampilan	1. Menerima kritik cara berpakaian	1. Teman saya mengkritik cara berpakaian saya. 2. Saya menanggapi kritikan yang datang kepada saya mengenai cara berpakaian dengan bijak.
		2. Menerima kritik gaya berbicara	3. Teman saya mengkritik gaya berbicara saya. 4. Gaya bicara saya dirasa kurang disukai oleh lingkungan saya.

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
		1. Menerima kritik tingkah laku	5. Teman saya mengkritik tingkah laku saya. 6. Teman saya dorasa kurang menyukai tingkah laku saya.
		2. Mendapat gossip	7. Saya mendengar gosip tentang diri saya yang tidak aktual 8. Saya digosipkan oleh teman saya mengenai kehidupan saya
	Membandingkan fisik	1. Membandingkan fisik diri sendiri dengan orang lain	9. Saya merasa <i>insecure</i> karena kekurangan fisik saya. 10. Saya merasa lebih baik dalam hal fisik
		2. Dibandingkan-bandingkan fisiknya oleh orang lain	11. Saya selalu menjadi objek perbandingan teman saya dalam hal fisik. 12. Saya selalu disamakan dengan makhluk selain manusia.
	Mengomentari fisik	1. Dipanggil dengan sebutan yang tidak mengenakan	13. Saya memiliki julukan dari teman saya mengenai hewan. 14. Saya memiliki julukan dari teman saya mengenai kekurangan fisik saya. 15. Saya merasa tersinggung mengenai julukan yang bersifat ejekan. 16. Saya menanggapi dengan bijak mengenai julukan yang datang kepada saya.
		2. Diejek yang mengarah pada fisik	17. Teman saya selalu mengejek warna kulit saya. 18. Teman saya selalu mengejek postur tubuh saya.. 19. Teman saya selalu mengejek bagian gigi saya. 20. Teman saya selalu

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	
Interaksi Sosial (Y)	Membina hubungan dengan teman	1. Partisipasi dalam kelompok teman sebaya.	mengejek ukuran tubuh saya (Tinggi/pendek). 1. Saya selalu berpartisipasi dalam hal menjenguk apabila ada teman saya yang sakit. 2. Saya selalu berpartisipasi mengunjungi apabila terdapat teman yang sedang bersedih.	
		2. Mengikuti ajakan dari teman untuk bermain	3. Saya selalu menerima ajakan teman jika akan berlibur. 4. Saya selalu mengikuti ajakan teman jika belajar bersama.	
		3. Penyesuaian dengan lingkungan	5. Saya merasa mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. 6. Saya merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru.	
		Saling bertukar informasi	1. Saling berbagi pengetahuan	7. Saya selalu membagikan pengetahuan (ilmu) saya kepada teman saya. 8. Teman saya selalu memberitahu saya apabila ada kesalahan dalam pengerjaan tugas.
			2. Saling berbagi pengalaman	9. Saya dan teman saya selalu berbagi pengalaman hidupnya masing-masing. 10. Saya dan teman saya selalu berbagi pengalaman yang sifatnya pribadi.
			3. Menyapa teman saat bertemu.	11. Saya menyapa teman saya ketika bertemu di jalan. 12. Saya sering menyapa teman-teman dikelas
	4. Mendengarkan teman ketika bercerita.		13. Saya menjadi pendengar yang baik ketika teman saya sedang berbicara	

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
			14. Saya selalu memberikan saran kepada teman saya pada saat bercerita
	Saling bekerjasama	1. Memberikan bantuan pada teman	15. Saya selalu menolong teman saya yang sedang mengalami kesulitan. 16. Saya selalu membantu teman saya dalam hal ekonomi.
		2. Tidak terlibat pertengkaran dengan teman	17. Saya menghindari pertengkaran dengan teman saya. 18. Saya selalu menengahi teman saya yang sedang bertengkar

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

1.7 Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan suatu proses penelitian yang menggunakan pengambilan data berupa jumlah kategori, skala, skor, dan hasil pengukuran. Penelitian kuantitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang ilmu, ekonomi, psikologi, psikologi sosial, manajemen, sosiologi, dan cabang-cabang ilmu perilaku dan sosial lainnya (Ali, 2014, hlm. 4). Sedangkan menurut Azwar (2005) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data- data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika. Dengan pendekatan kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Sedangkan metode yang digunakan peneliti adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang melihat hubungan antara variabel. Penelitian yang dirancang untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi (Kountur, 2009).

Pengukuran korelasional digunakan untuk menentukan besarnya arah hubungan. Alasan peneliti menggunakan penelitian korelasional adalah karena peneliti ini bertujuan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu antara hubungan body shaming dengan interaksi sosial teman sebaya. Pengukuran dalam korelasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Pengukuran dalam korelasi ini digunakan untuk menemukan besarnya arah hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.

1.7.1 Desain Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif serta permasalahan yang ada dibatasi dengan menggunakan rumusan masalah.

Menurut Sujarweni (2015:74) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain. Dengan penelitian deskriptif suatu variabel dapat di gambarkan serta di deskripsikan secara objektif dan sistematis. Berbeda dengan penelitian deskriptif, Penelitian verifikatif menurut Siregar (2015:3) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk menguji kebenaran sesuatu (pengetahuan) dalam bidang yang telah ada. Dalam hal ini penelitian verifikatif dilakukan dengan tujuan untuk menguji kebenaran hipotesis melalui data yang dikumpulkan dari lapangan.

1.7.2 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

Pada bagian ini penulis akan memaparkan populasi serta teknik dalam penarikan sampel sebagai berikut:

1.7.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:215).

Populasi yang akan diambil oleh penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi SMAN 7 Bandung sebanyak 2748 siswa/i.

1.7.2.2 Teknik Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2015:81) teknik *sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015:82) teknik *sampling* pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

2. *Nonprobability Sampling*

Nonprobability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kemampuan bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *Nonprobability Sampling* dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2015:85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih metode *sampling* ini karena telah memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi yang dikehendaki, karena mereka memang memiliki informasi seperti yang diharapkan dan mereka memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Syarat sampel pada penelitian ini adalah siswa dan siswi SMAN 7 Bandung.

Penulis memilih metode *sampling* ini dikarenakan jumlah populasi yang diketahui dengan jumlahnya yang besar, maka penulis menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel.

Rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{2748}{1 + 2748(0,1)^2}$$

$$n = 99.6 = 100$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Margin of error

Hasil perhitungan diatas maka jumlah sampel yang diambil adalah 99.6 dibulatkan menjadi 100 responden Siswa/I SMAN 7 Bandung.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan guna melengkapi proses penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan penelitian yang bersumber dari:

1. Penelitian kepustakaan (*library research*).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan teori yang dibahas dalam penelitian ini. Data-data berasal dari buku-buku literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

2. Penelitian lapangan (*field research*).

Dalam melakukan pengamatan lapangan peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang obyektif berdasarkan kebenaran yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan penulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2015).

1.7.4 Alat Ukur Variabel

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan skala ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian skala ordinal menurut Soehartono (2015:76), menyatakan bahwa Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa

suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model *Likert*, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas jumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur.

Skala *Likert* bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kategori Pilihan Jawaban

Pilihan Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

1.7.5 Validitas dan Reliabilitas

1.7.5.1 Validitas

Menurut Gozali (2016:52) mengemukakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Adapun rumus *Product Moment Pearson* adalah:

$$R = \frac{n\Sigma XY - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Sumber: Menurut Gozali (2016:52)

1.7.5.2 Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015:173) instrument yang *reliable* adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Setelah instrumen di uji validitasnya maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas. Kuisisioner dikatakan mencapai tiga aspek tersebut jika koefisien reliabilitas bernilai positif dan lebih besar dari pada 0,6.

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu dengan menggunakannya *Alpha Cronbach*, karena instrumen yang digunakan adalah kuisisioner tertutup yang skala atau interval yang memiliki rentang nilai 1-5. Adapun rumusan dasar *Alpha Cronbach* untuk perhitungan secara manual adalah sebagai berikut:

Rumus *Alpha Cronbach* tersebut yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \sum \frac{\sigma b^2}{\sigma r^2} \right]$$

Sumber: Sugiyono (2015:173)

Keterangan:

r_{11} = Realibilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma \sigma^2$ = Jumlah varian butir

Σr^2 = Varian total

1.7.6 Teknik Analisis Data

1.7.6.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini identifikasi masalah pertama dan kedua akan diteliti hubungan *body shaming* (X) terhadap interaksi sosial (Y), untuk menganalisis jawaban responden akan dibobotkan yaitu dengan mengalihkan jumlah responden yang menjawab dengan nilai skala *likert* dari jawaban tersebut. Setelah itu nilai bobot tersebut dibandingkan dengan nilai bobot standar untuk mengetahui kinerjanya. Nilai bobot standar ini dibagi kedalam lima rentang penilaian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rentang Penilaian

Pilihan Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Untuk mencari nilai bobot standar dilakukan dengan mencari panjang rentang bobot diatas. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Rentang = \frac{B_{max} - B_{min}}{s}$$

Keterangan:

R : Panjang rentang

Bmax : Bobot jawaban maximum (5)

Bmin : Bobot jawaban minimum (1)

S : Skala nilai

1.7.6.2 Analisis Verifikatif

1. Uji Asusmsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametric memiliki asumsi normalitas sebaran (Santoso, 2010). Jika nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima. Hal ini berarti data yang di uji memiliki distribusi yang tidak berbeda dengan data yang normal, atau data yang diuji memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai $p < 0,05$ maka hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti data yang diuji memiliki distribusi yang berbeda dari data normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas data merupakan salah satu syarat dilakukannya analisis korelasi sederhana untuk mengetahui apakah antara variabel X dan Y bebas mempunyai hubungan linear dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansinya kurang dari 0,05. Uji linearitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 26 untuk menguji linearitas antara variabel *body shaming* dan interaksi sosial teman sebaya, berdasarkan hasil

perhitungan pada output tabel anova diketahui bahwa nilai sig linearity sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel *body shaming* dan interaksi sosial teman sebaya terdapat hubungan yang linear.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut **Sugiyono (2002:238)**, yang didasari pada hubungan operasionalisasi antara variabel terikat dengan variabel bebas, persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = Y ketika X = 0 (konstan)

b = Koefisien regresi (kemiringan); besaran response yang di timbulkan oleh

Predictor

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)(\Sigma XY)}{n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n(\Sigma X^2) - (\Sigma Y)^2}$$

Dimana :

n = Jumlah subjek

ΣXY = Jumlah perkalian antara X dan Y

ΣX = Jumlah skor X

ΣY = Jumlah skor Y

3. Analisis Korelasi

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian dan menguji hipotesis apakah diterima atau tidak, dengan menggunakan analisis product moment, rumus yang di gunakan yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma KF - (K)(KF)}{\sqrt{\{(N \Sigma X^2 - (\Sigma K)^2)(N \Sigma F^2 - (\Sigma F)^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

N = Jumlah individu dalam sampel

ΣX = Jumlah skor variabel X

ΣY = Jumlah skor variabel Y

ΣX^2 = Kuadrat dari skor variabel X

ΣY^2 = Kuadrat dari skor variabel Y

Untuk mengetahui harga r_{xy} signifikan atau tidak, maka dikonsultasikan dengan r tabel. Dikatakan signifikan apabila r_{xy} lebih besar dari r tabel dengan signifikansi 5%. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka terdapat korelasi yang signifikan. Berarti terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka korelasinya tidak signifikan, berarti tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

4. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan kalimat. Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji parsial adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk menguji apakah Hubungan *Body Shaming* Siswa Tentang Interaksi Sosial Di SMAN 7 Bandung, langkah-langkah pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Dimana hipotesis nol (H_0) yaitu hipotesis mengenai tidak adanya pengaruh, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) merupakan hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini. Masing-masing hipotesis dijabarkan sebagai berikut:

a. Hipotesis Pertama

$H_0 : r_1 = 0$ artinya *Body Shaming* tidak berpengaruh signifikan terhadap Interaksi Sosial.

$H_1 : r_1 \neq 0$ artinya *Body Shaming* berpengaruh signifikan terhadap Interaksi Sosial.

- 2) Menentukan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ Tingkat signifikansi 0.05 atau 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%. Dengan $DF = n - (k + 1)$.
- 3) Menghitung Uji t (t-test)

$$t = \frac{b_i}{sb_i}$$

Keterangan:

b_i : Koefisien regresi

Sb_i : Standar deviasi koefisien regresi

- 4) Kriteria pengambilan keputusan
 - a. H_0 tidak berhasil ditolak apabila $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, dengan demikian secara individu tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti.
 - b. H_0 ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dengan demikian secara individu ada pengaruh yang signifikan dari variabel yang diteliti. Adapun perhitungannya dengan menggunakan software SPSS : H_0 ditolak atau pengaruh signifikan apabila:

Significance $< \alpha = 0.05$

H_0 diterima atau pengaruh signifikan apabila:

Significance $> \alpha = 0.05$

5. Statistik Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97).

1.7.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Bandung. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai berikut:

SMAN 7 Bandung adalah salah satu sekolah menengah atas negeri yang tergolong sebagai sekolah favorit di Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Lengkong Kecil No. 53, Paledang, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40261.

1.7.8 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 3 bulan terhitung dari bulan Februari 2022 sampai Juni 2022. Selama waktu tersebut, proses kegiatan penelitian dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

1. Tahap persiapan,
2. Tahap usulan penelitian,
3. Tahap penelitian,
4. Tahap pelaporan.